

KAJIAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADITS

Eniriatul Malikah,^{1*} Zahrotun Ni'mah,²

¹² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

¹enhshofiea16@gmail.com, ²zahraabdul.310@gmail.com

Abstract

*Society in Islam is not just a collection of people, but also a social system that has an important role in shaping the morality, ethics, and character of its members. This article will explain society as an educational environment in the perspective of educational hadith. This study uses a library research approach with primary and secondary data sources. The primary source in this study is the book *Hadith Tarbawi: Hadith-Hadis Pendidikan* by Abdul Majid Khon, while the secondary sources in this study are various books and articles related to society as an educational environment in the perspective of hadith using content analysis as a data analysis technique. The findings of this study indicate that society as an educational environment in Islam emphasizes the importance of a positive social environment in supporting the formation of individual morals and personalities. Several hadiths of the Prophet Saw. explain that education in society is influenced by several things, including friends and family. Then, society in its contribution to children's education in the perspective of educational hadith has found several roles including shaping children's character and morals through good examples, shared responsibility in amar ma'ruf nahi munkar, strengthening moral education through social solidarity, and teaching the values of brotherhood and harmony between members of society.*

Keywords: *Society, educational environment, educational hadith.*

Abstrak

Masyarakat dalam Islam bukan hanya sekadar kumpulan orang, tetapi juga merupakan sistem sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk moralitas, etika, dan karakter anggotanya. Artikel ini akan menjelaskan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam perspektif hadits pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa buku *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* karya Abdul Majid Khon, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai buku dan artikel terkait masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam perspektif hadits dengan menggunakan content analysis sebagai teknik analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya lingkungan sosial yang positif dalam mendukung pembentukan akhlak dan kepribadian individu. Beberapa hadits Nabi Saw. menjelaskan tentang pendidikan dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya teman dan keluarga. Kemudian, masyarakat dalam kontribusinya terhadap pendidikan anak dalam perspektif hadits pendidikan ditemukan beberapa peran diantaranya membentuk karakter dan moral anak melalui teladan yang baik, tanggung jawab bersama dalam amar ma'ruf nahi munkar, menguatkan pendidikan akhlak melalui solidaritas sosial, serta mengajarkan nilai persaudaraan dan kerukunan antar anggota masyarakat.

Kata Kunci: *Masyarakat, lingkungan pendidikan, hadits pendidikan.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan interaksi kompleks antara individu dengan lingkungan sosialnya.¹ Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha membentuk karakter, moral, dan akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai agama.² Salah satu faktor yang berperan signifikan dalam pembentukan karakter seseorang adalah lingkungan sosial atau masyarakat. Dalam perspektif Islam, masyarakat sebagai lingkungan pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk mendukung pembentukan akhlak yang baik, dan hal ini ditegaskan dalam berbagai hadits Nabi Muhammad Saw.³

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal dan berinteraksi. Masyarakat dalam Islam bukan hanya sekadar kumpulan orang, tetapi juga merupakan sistem sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk moralitas, etika, dan karakter anggotanya.⁴ Masyarakat dalam Islam memiliki tanggung jawab kolektif dalam mendidik dan membimbing anggota-anggotanya, terutama dalam hal pendidikan dan pengembangan akhlak. Melalui interaksi sosial yang positif, masyarakat dapat membimbing individu untuk tumbuh dalam kebaikan dan akhlak mulia, serta menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Di era globalisasi ini, perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat menjadi tantangan baru bagi pendidikan Islam.⁵ Pengaruh budaya luar, kemajuan teknologi, dan kemudahan akses informasi turut mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup generasi muda. Dari sini, peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat dapat menjadi sumber pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islami. Dengan memanfaatkan hadits sebagai panduan, diharapkan konsep pendidikan dalam masyarakat dapat diperkuat untuk melawan pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

Penelitian ini akan membahas peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang ideal menurut hadits, serta pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Kajian ini juga akan menguraikan bagaimana masyarakat,

¹ Baharuddin, *Perencanaan Pendidikan* (Banjar: Ruang Karya Bersama, 2023), 1.

² Mulkul Farisa Nalva, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Maskawaih," *Jurnal PAI Raden Falah* 2, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020>.

³ Zulkifli Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 37, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.

⁴ Diina Mufidah et al., *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2022), 38.

⁵ M. Ali Sibram Malisi, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *HIMMAH* 2, no. 20 (2006): 84.

dengan panduan nilai-nilai dalam hadits, dapat berkontribusi sebagai agen pendidikan yang berkelanjutan bagi generasi muda.

Metode Penelitian

Dalam menjelaskan kajian ini, penulis akan memakai sebuah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).⁶ Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁷ Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku “*Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*” karya Abdul Majid Khon, sedangkan sumber sekunder adalah berbagai buku dan artikel yang terkait dengan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan perspektif hadits pendidikan. Sumber data tersebut digali dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis*⁸ dengan langkah-langkah yang meliputi unitisasi, pengambilan sampel, pengkodean, reduksi data, menyimpulkan fenomena konseptual, menarasikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam pengolahan data digunakan metode deskriptif analisis sehingga dapat menyusun informasi secara sistematis, menjelaskan aspek-aspek kunci dari topik, dan memberikan gambaran yang komprehensif kepada pembaca atau peneliti lainnya tentang hasil penelitian.⁹

Hasil dan Pembahasan

Konsep Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan dalam Islam

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah¹⁰, yang mana memiliki sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta

⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

⁷ Putra, *Penelitian Studi Kepustakaan, Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 2020, 54.

⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (New Delhi: Sage Publications, 2004), 98.

⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 48.

¹⁰ Efridawati Harahap, “Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidimpuan,” *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 48, <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/8414/4619>.

dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kebutuhannya.¹¹ Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam masyarakat dapat dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar oleh masyarakat. Anak secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan dan keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.¹²

Dalam Islam, masyarakat berperan sebagai lingkungan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau lembaga formal, tetapi juga berlangsung secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan lingkungan masyarakat yang mendukung, individu dapat berkembang dengan nilai-nilai Islami yang kuat dan akhlak yang mulia. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya lingkungan sosial yang positif dalam mendukung pembentukan akhlak dan kepribadian individu.¹³ Dalam Islam, masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai ruang belajar yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai agama dan moralitas dapat diterapkan, dipertahankan, dan diwariskan.¹⁴ Dengan tanggung jawab bersama untuk menjaga dan mendukung pendidikan moral dan spiritual, masyarakat Islami menjadi bagian penting dari proses pendidikan individu sepanjang hidup, serta berperan penting dalam menghadapi berbagai tantangan nilai yang muncul di era modern.

Hadits tentang Pendidikan dalam Masyarakat

Hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. menyampaikan berbagai panduan penting tentang pendidikan dalam masyarakat, yang menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas individu. Berikut ini beberapa hadist yang relevan tentang pendidikan dalam masyarakat serta maknanya:

Hadist tentang Pengaruh Teman

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 55.

¹² Duma Mayasari, "Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami," *Almufida* II, no. 02 (2017): 48.

¹³ Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi," *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 194–205.

¹⁴ Sitti Romlah and Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 70, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ السُّوءِ، كَمَا مِلَ الْمِسْكِ، وَنَا فِخَ الْكَبِيرِ، فَحَا مِلَ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذَ بِكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْنَا عَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً. (أُخْرِجَهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: “*Abu Musa r.a berkata: Nabi Saw, bersabda; Perumpamaan kawan yang baik dan yang jelek, bagaikan pembawa misik (kasturi) dengan peniup api tukang besi, maka yang membawa misik adakalanya memberi tahumu atau kamu membeli padanya, atau mendapat bau harum dari padanya. Adapun peniup api tukang besi, jika tidak membakar bajumu atau kamu mendapat bau yang busuk dari padanya.*” (HR. Bukhari).¹⁵

Hadits ini memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara mengembangkan karakter moral, yang merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam. Salah satu unsur tersebut adalah pengaruh lingkungan sosial seseorang. Dalam konteks pendidikan, teman memegang peranan penting dalam pengembangan karakter atau kepribadian seseorang di samping unsur-unsur lainnya karena melalui teman-teman inilah manusia paling mudah dipengaruhi oleh pola perilaku, pemikiran, dan gaya hidup.¹⁶

Pengaruh teman memang sangat besar dalam membentuk baik dan buruknya kepribadian seorang anak didik baik, lingkungan masyarakat di sekitarnya sangat berpotensi dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Siswa hendaknya menjauhi teman pemalas, penganggur, banyak bicara sedikit kerja, perusak dan pemfitnah. Pengaruh tersebut bukan saja dalam membentuk kepribadian akan tetapi juga berpengaruh dalam penilaian masyarakat untuk menentukan status seseorang. Status seseorang bisa dinilai baik atau buruk karena teman dekatnya, sekalipun status sesungguhnya berlawanan dengan penilaian mereka. Penilaian seseorang yang didasarkan pada teman dekatnya tidak salah karena pada umumnya kepribadian teman mempunyai pengaruh menular dan menjalar kepada sesama teman dekatnya. Teman memang mempunyai pengaruh yang besar yang dapat membantu kesuksesan para pengajar dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Teman yang baik selalu dibutuhkan siapapun yang menghendaki kebaikan dalam kehidupannya baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Akan tetapi teman yang baik adalah yang dapat mengkompromikan dengan sifat-sifat keutamaan saleh, takwa, berpikiran matang atau dewasa, peka terhadap problematika sosial dan paham Islam secara benar.

¹⁵ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), 222.

¹⁶ Khon, 222.

Hadis tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)¹⁷

Hadits ini memberikan panduan yang sangat penting tentang *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) sesuai dengan kemampuan seseorang. *Pertama*, mengubah dengan tangan, ini berupa aksi fisik. Ini adalah bentuk perubahan yang paling kuat dan nyata, dilakukan dengan tindakan langsung untuk menghentikan atau mencegah kemungkaran. Misalnya, seorang pemimpin atau orang yang memiliki otoritas dapat melakukan tindakan tegas untuk menghilangkan kemungkaran yang ada di lingkungannya. Namun, tindakan fisik ini tetap harus sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku. *Kedua*, mengubah dengan lisan (peringatan atau nasihat). Jika seseorang tidak mampu mengubah kemungkaran secara fisik, ia dapat memberikan nasihat atau peringatan untuk mencegahnya. Ini bisa dilakukan dengan cara menasihati pelaku kemungkaran atau mengingatkan orang-orang di sekitarnya tentang bahaya dan dampak buruk dari kemungkaran tersebut. Cara ini sering kali lebih tepat bagi mereka yang tidak memiliki otoritas langsung tetapi tetap ingin berkontribusi dalam mengubah kemungkaran. *Ketiga*, mengubah dengan hati (tidak setuju dan membenci kemungkaran). Jika seseorang tidak mampu mencegah kemungkaran dengan tangan atau lisannya, maka ia setidaknya harus membenci kemungkaran tersebut di dalam hatinya. Ini berarti ia tidak sepakat dan tidak merestui perbuatan tersebut. Sikap ini disebut sebagai bentuk iman yang paling lemah, karena hanya berada di ranah hati tanpa tindakan nyata, namun tetap merupakan tanda keberadaan iman dalam dirinya.¹⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa hadits ini menekankan tanggung jawab setiap individu dalam masyarakat untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar ma'ruf nahi munkar bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan tugas kolektif dalam masyarakat. Masyarakat yang aktif dalam menegakkan kebaikan dan menghindari keburukan dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang

¹⁷ Ina Maria, Muhajirin, and Almunadi, “Strategi Dakwah Di Era Milenial: Kajian Hadis Manra-a Minkum Munkaran,” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2020): 88.

¹⁸ Maria, Muhajirin, and Almunadi, 89.

mendukung pembentukan karakter yang baik. Hadits ini juga mendorong masyarakat untuk saling menjaga nilai-nilai Islami, sehingga menjadi lingkungan yang positif untuk pembelajaran dan perkembangan moral.

Hadis tentang Pentingnya Pendidikan untuk Generasi Muda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةَ تُنْجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁹

Hadits ini mengingatkan pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam pendidikan dan pembentukan akhlak serta keimanan anak. Karena anak lahir dalam keadaan fitrah, peran orang tua adalah menjaga dan membimbing agar fitrah ini tetap terpelihara dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, akhlak, dan iman. Hadits ini juga menjadi pengingat bagi setiap Muslim bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk mengenal Allah, namun lingkungan sangat memengaruhi apakah potensi tersebut berkembang atau justru menyimpang dari fitrah.²⁰

Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan pertama anak dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak lahir dalam keadaan suci, dengan hati yang bersih dan potensi yang baik. Namun, perkembangan mereka sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial. Karena itu, masyarakat berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pendidikan moral dan keagamaan bagi generasi muda. Masyarakat yang baik dapat menjadi tempat yang aman dan kondusif untuk pertumbuhan spiritual anak-anak.

Peran Masyarakat dalam Pendidikan Anak Perspektif Hadits Pendidikan

Peran masyarakat dalam pendidikan anak sangat penting dalam Islam, dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. menekankan peran kolektif komunitas dalam mendukung dan membimbing anak-anak menuju karakter yang baik dan kuat secara moral.²¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga bukan satu-satunya tempat pendidikan anak. Masyarakat juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islami dan memberikan teladan

¹⁹ Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, 235.

²⁰ Khon, 235.

²¹ I. I. M. Rozali, *Metodologi Studi Islam: Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*, ed. Solihah Titin Sumanti (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), 118.

yang positif bagi anak-anak.²² Berikut adalah beberapa peran masyarakat dalam pendidikan anak berdasarkan perspektif hadits

Membentuk Karakter dan Moral Anak Melalui Teladan yang Baik

Masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan moral anak, karena anak adalah bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas dari sekadar keluarga.²³ Lingkungan yang positif dapat memperkuat pendidikan moral yang diberikan oleh keluarga, sementara lingkungan yang negatif dapat merusak nilai-nilai baik yang telah diajarkan di rumah. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Seseorang akan mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah ia melihat dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)²⁴

Hadits ini mengingatkan bahwa teman dekat memiliki pengaruh besar terhadap karakter, akhlak, dan keyakinan seseorang. Dengan kata lain, kualitas teman yang dipilih seseorang dapat membentuk kepribadian dan perilakunya, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memilih teman yang memiliki akhlak yang baik dan nilai-nilai yang positif, karena mereka dapat mempengaruhi jalan hidupnya secara langsung.²⁵

Hadits ini menyoroti pentingnya memilih lingkungan yang baik, karena anak-anak cenderung meniru dan mengikuti perilaku orang-orang di sekitar mereka. Masyarakat yang penuh dengan teladan baik akan memberikan dampak positif bagi karakter anak-anak. Dalam Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik, agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman nilai moral dan etika yang benar.

Tanggung Jawab Bersama dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan tindakan setiap individu. Amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya menjadi tugas individu atau pemerintah, tetapi merupakan kewajiban kolektif yang harus dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang baik dan harmonis.²⁶ Islam mengajarkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah

²² Rozali, 119.

²³ Harahap, “Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidempuan.”

²⁴ Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, 229.

²⁵ Khon, 229.

²⁶ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, Dan Transendensi* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016).

kemungkarannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam riwayat Imam Muslim bahwa “Barang siapa di antara kamu melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.”²⁷

Masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kebaikan dan menolak hal-hal yang buruk. Ini penting dalam pendidikan anak, di mana anggota masyarakat diharapkan melindungi anak-anak dari pengaruh negatif dan secara aktif membimbing mereka ke arah yang positif.²⁸ Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai pelindung bagi anak-anak, mencegah mereka dari lingkungan atau pergaulan yang dapat merusak moral dan akhlakunya.

Menguatkan Pendidikan Akhlak Melalui Solidaritas Sosial

Peran masyarakat dalam menguatkan pendidikan akhlak melalui solidaritas sosial sangat krusial, terutama dalam konteks pembangunan karakter generasi muda.²⁹ Ketika masyarakat bersolidaritas, mereka bukan hanya saling membantu dalam bentuk materi atau fisik, tetapi juga dalam membangun nilai-nilai akhlak yang positif. Solidaritas sosial bukan sekadar kegiatan gotong-royong atau bantuan darurat, tetapi juga sebuah sarana untuk membentuk dan memperkuat karakter moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersama. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: “Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dengan demam dan tidak bisa tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menggambarkan betapa eratnya ikatan persaudaraan antar sesama muslim. Seperti tubuh yang saling terkait, apabila salah satu bagian tubuh merasakan sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan dampaknya. Begitu pula dalam komunitas umat Islam, ketika ada seorang muslim yang menderita atau sedang menghadapi kesulitan, seharusnya seluruh

²⁷ Maria, Muhajirin, and Almunadi, “Strategi Dakwah Di Era Milenial: Kajian Hadis Manra-a Minkum Munkaran,” 89.

²⁸ Maria, Muhajirin, and Almunadi, 90.

²⁹ Eryandi, “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital,” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 14, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.

umat merasakannya dan memberikan dukungan baik dalam bentuk moral, materi, ataupun doa. Hadits ini menekankan pentingnya solidaritas dan kasih sayang antar sesama muslim.³⁰

Dalam hadits ini, Rasulullah Saw. mengibaratkan umat Islam sebagai satu tubuh yang saling mendukung. Anak-anak akan merasa lebih aman dan nyaman dalam masyarakat yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain. Dengan solidaritas sosial, anak-anak dapat belajar tentang nilai tolong-menolong, peduli terhadap sesama, dan berempati. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak.

Mengajarkan Nilai Persaudaraan dan Kerukunan Antar Anggota Masyarakat

Peran masyarakat dalam mengajarkan nilai persaudaraan dan kerukunan antar anggota sangat penting, terutama dalam menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan lingkungan yang damai. Masyarakat yang memiliki rasa persaudaraan yang kuat akan lebih mudah bekerja sama, mengatasi perbedaan, dan menciptakan kondisi sosial yang saling mendukung.³¹ Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. menekankan pentingnya saling membantu dan menjalin hubungan baik antar sesama. Sebagaimana sabdanya:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Muslim yang satu adalah saudara bagi Muslim yang lain; ia tidak akan menzaliminya, tidak akan membiarkannya (dalam keadaan menderita), dan tidak akan menghinaanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan pentingnya persaudaraan antar sesama muslim dan menunjukkan bahwa setiap muslim harus saling menolong, melindungi, dan menjaga harga diri sesama muslim. Tidak boleh ada tindak penzaliman, pengabaian, atau penghinaan terhadap satu sama lain dalam komunitas muslim.³² Hadis ini mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Masyarakat memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak nilai persaudaraan, kebersamaan, dan kerukunan. Dalam lingkungan yang harmonis, anak-anak akan belajar bagaimana menghormati perbedaan, bekerja sama, dan membantu orang lain. Ini adalah nilai-

³⁰ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 138.

³¹ Bakhtiar, 214.

³² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, ed. Nur Laily Nusroh (Jakarta: AMZAH, 2022), 15.

nilai penting yang akan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang peduli dan menghargai sesama.

Kesimpulan

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya lingkungan sosial yang positif dalam mendukung pembentukan akhlak dan kepribadian individu. Beberapa hadits Nabi Saw. menjelaskan tentang pendidikan dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya teman dan keluarga. Kemudian, masyarakat dalam kontribusinya terhadap pendidikan anak dalam perspektif hadits pendidikan ditemukan beberapa peran diantaranya: pertama, membentuk karakter dan moral anak melalui teladan yang baik. Dalam Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik, agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman nilai moral dan etika yang benar. Kedua, tanggung jawab bersama dalam amar ma'ruf nahi munkar. Masyarakat berperan sebagai pelindung bagi anak-anak, mencegah mereka dari lingkungan atau pergaulan yang dapat merusak moral dan akhlaknya. Ketiga, menguatkan pendidikan akhlak melalui solidaritas sosial. Anak-anak akan merasa lebih aman dan nyaman dalam masyarakat yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain. Dengan solidaritas sosial, anak-anak dapat belajar tentang nilai tolong-menolong, peduli terhadap sesama, dan berempati. Keempat, mengajarkan nilai persaudaraan dan kerukunan antar anggota masyarakat. Dalam lingkungan yang harmonis, anak-anak akan belajar bagaimana menghormati perbedaan, bekerja sama, dan membantu orang lain.

Referensi

- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 36–47. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.
- Baharuddin. *Perencanaan Pendidikan*. Banjar: Ruang Karya Bersama, 2023.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Eryandi. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.
- Harahap, Efridawati. "Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentuksn Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidempuan." *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 44–55. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/8414/4619>.

- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Helmiannoor. “Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi.” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 194–205.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. New Delhi: Sage Publications, 2004.
- Malisi, M. Ali Sibram. “Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.” *HIMMAH* 2, no. 20 (2006): 83–96.
- Maria, Ina, Muhajirin, and Almunadi. “Strategi Dakwah Di Era Milenial: Kajian Hadis Manra-a Minkum Munkaran.” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2020): 82–98.
- Mayasari, Duma. “Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami.” *Almufida* II, no. 02 (2017): 39–51.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Edited by Nur Laily Nusroh. Jakarta: AMZAH, 2022.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mufidah, Diina, Agus Sutono, In Purnamasari, and Joko Suliarto. *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press, 2022.
- Nalva, Mulkul Farisa. “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Maskawaih.” *Jurnal PAI Raden Falah* 2, no. 1 (2020): 11–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020>.
- Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, Dan Transendensi*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Putra. *Penelitian Studi Kepustakaan. Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 2020.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Romlah, Sitti, and Rusdi. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika.” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.
- Rozali, I I. M. *Metodologi Studi Islam: Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Edited by Solihah Titin Sumanti. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.